

PENYESUAIAN DIRI REMAJA PUTUS SEKOLAH

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Strata
Satu (S1) Pada Fakultas Psikologi



OLEH
NOPRIADI
10661004627

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2011**

NOPRIADI (2011). PENYESUAIAN DIRI REMAJA PUTUS SEKOLAH
(Studi Pada Remaja Putus Sekolah Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar)

ABSTRAKSI

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman dan dinamika penyesuaian diri pada remaja yang putus sekolah dan berusaha melihat pengalaman remaja dalam menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan secara langsung.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi struktur dan pengamatan terlibat yang bersifat pasif. Teknik analisa data pada penelitian ini mengkombinasikan antara teknik analisis data Fenomenologi *Stevick-Colaizzi-Keen dari Moustakas, dan Creswell* yang meliputi empat tahap, yaitu: mendeskripsikan temuan; mengklasifikasikan data yang relevan dengan topik; menginterpretasikan data; dan hasil berupa sintesis makna dan esensi fenomena.

Hasil penelitian menunjukkan remaja putus sekolah dalam menyesuaikan diri menemui beberapa hambatan yaitu, status putus sekolah yang disandang menjadikan remaja putus sekolah merasa malu, kurang percaya diri, rendah diri dan merasa kurang pantas bersosialisasi dengan lingkungannya terutama lingkungan teman sebaya yang masih sekolah. Hasil penelitian ini juga menunjukkan ada dua tema utama yang di alami oleh remaja putus sekolah yaitu perasaan subjek setelah putus dari sekolah dan penyesuaian diri remaja putus sekolah dengan lingkungannya. Secara umum perasaan yang dialami oleh remaja setelah putus dari sekolah adalah merasa sedih dan menyesal. Kondisi ini akan mempengaruhi dalam berinteraksi dengan lingkungannya seperti lingkungan masyarakat, teman sebaya maupun lingkungan keluarga. Dalam lingkungan teman sebaya yang sangat mempengaruhi remaja dalam menyesuaikan diri, lingkungan teman sebaya remaja putus sekolah hanya mau berteman dengan sesama putus sekolah, mereka selalu mengungkapkan rasa malu, rendah diri dan kurang pantas berteman dengan mereka yang sekolah. Sedangkan di lingkungan keluarga dan masyarakat remaja putus sekolah lebih pendiam, dan tidak banyak mengikuti aktivitas masyarakat secara umumnya. Proses penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar dapat berjalan dengan baik apabila ada penghargaan dari masyarakat kepada remaja.

Kata kunci: Penyesuaian diri, remaja putus sekolah.

DAFTAR ISI

	Hal.
PENGESAHAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN PENGUJI	ii
MOTTO	iii
PERSEMBERAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
ABSTRAKSI	ix
 BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Balakang masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	7
1.3.1 Maksud Penelitian	7
1.3.2 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Ilmiah	7
1.4.2 Manfaat Praktis	8
1.4.3 Manfaat teoritis	8
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Remaja	9
2.1.1 Pengertian Remaja	9
2.1.2 Tugas Perkembangan Remaja	9
2.2 Remaja putus sekolah	11
2.3 Penyesuaian diri	11
2.3.1 Pengertian Penyesuaian diri	11
2.3.2 Aspek-aspek Penyesuaian diri	13
2.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Penyesuaian diri	15
2.3.4 Pentingnya Penyesuaian diri	20
2.4 Dinamika Psikologis dan pertanyaan penelitian	21

BAB III METODE PENELITIAN	23
3.1 Fokus Penelitian	23
3.2 Pendekatan Penelitian	23
3.3 Tahapan Penelitian	24
3.4 Responden	24
3.5 Metode Pengumpulan Data	25
3.3.1 Wawancara (<i>interview</i>)	25
3.3.2 Pengamatan (<i>observation</i>)	27
3.6 Teknik Analisis Data	29
3.7 Kriteria Kualitas Penelitian	30
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	32
4.1 Persiapan Penelitian	32
4.2 Pelaksanaan Penelitian	34
4.3 Hasil Penelitian	35
4.3. 1 Deskripsi Partisipan Penelitian	35
4.3. 2 Dinamika Penyesuaian Diri Remaja Putus Sekolah.....	41
4.3. 2. 1 Pengalaman remaja putus sekolah dalam menyesuaikan diri	44
1). Perasaan subjek setelah berhenti sekolah	49
2). Penyesuaian Diri terhadap lingkungan sekitar.....	50
4.3. 4 Pembahasan	53
4.5 Kesimpulan secara umum	55
 BAB V PENUTUP	57
5.1 Kesimpulan	57
5.2 Saran dan Harapan	58
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain, dibutuhkan adanya keselarasan diantara manusia itu sendiri. Agar hubungan interaksi berjalan dengan baik diharapkan manusia mampu untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri terhadap lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya, sehingga dapat menjadi bagian dari lingkungan tanpa menimbulkan masalah pada dirinya. Dengan kata lain berhasil atau tidaknya manusia dalam menyelaraskan diri dengan lingkungannya sangat tergantung dari kemampuan penyesuaian dirinya.

Proses penyesuaian diri pada manusia tidaklah mudah. Hal ini karena didalam kehidupannya manusia terus dihadapkan pada pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Periode penyesuaian diri ini merupakan suatu periode khusus dan sulit dari rentang hidup manusia. Manusia diharapkan mampu memainkan peran-peran sosial baru, mengembangkan sikap-sikap sosial baru dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas-tugas baru yang dihadapi (Hurlock,2002).

Disebutkan juga oleh Hurlock (2002) bahwa proses penyesuaian diri adalah hal yang sulit dihadapi manusia secara umum, begitu juga halnya dengan seorang remaja. Usia remaja juga dituntut mampu menyesuaikan diri, yang mana proses penyesuaian diri pada remaja ini merupakan suatu peralihan dari satu tahap perkembangan ketahap berikutnya. Dalam periode peralihan ini terdapat keraguan akan peran yang akan dilakukan, namun pada periode ini juga memberikan waktu

kepada remaja untuk mencoba gaya baru yang berbeda, menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya. Dengan kata lain hal ini merupakan proses pencarian identitas diri yang dilakukan oleh para remaja.

Usia remaja merupakan usia yang memberikan dampak yang begitu besar bagi kelangsungan kehidupan masa depan, karena pada masa remaja banyak diajarkan tentang kehidupan dan usia remaja juga harus mampu menjalankan semua tugas perkembangan sesuai dengan masanya. Melihat begitu pentingnya masa remaja sebagai masa pembentuk kehidupan di masa yang akan datang sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hurlock (2002), maka perlu bimbingan dan arahan pada masa remaja sebagai suatu pertimbangan dalam menciptakan masa depan. Salah satu tempat dalam mewujudkannya adalah lembaga formal yaitu sekolah.

Keberadaan lembaga formal seperti sekolah sangat memberikan dampak yang signifikan dalam menciptakan pemahaman remaja dalam berbagai aspek kehidupan, seperti halnya pemahaman akan arti pentingnya suatu masa depan, pemahaman akan pentingnya penyesuaian diri yang baik dengan berbagai lingkungan sosial dan lain sebagainya sesuai dengan tugas perkembangan yang ada. Di lingkungan sekolah remaja banyak dikenalkan dengan berbagai hal yang terkait dalam mewujudkan cita-cita. Sebagai contoh keberadaan sekolah menengah yang mempunyai pengaruh besar dalam membentuk konsep-konsep para remaja tentang siapa dirinya, bagaimana cara mereka bersosialisasi dan akan menjadi apa mereka kelak. Di lingkungan sekolah mereka juga diajarkan tentang hakikat pentingnya pergaulan dengan berbagai lapisan masyarakat, teman sebaya,

dan juga lingkungan keluarga. Sekolah menengah hampir menyentuh seluruh aspek kehidupan anak muda dalam masa peralihannya menjadi seorang dewasa. Sekolah menengah merupakan jalan ke arah dunia yang lebih luas yang akan dimasuki oleh para remaja (Sulaiman, 1995).

Di desa Tanjung masih ditemukan remaja yang putus sekolah dengan rentang usia berkisar antara 16-20 tahun. Remaja yang putus sekolah terdiri dari laki-laki dan perempuan, namun laki-laki lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman dan lingkungannya. Berbeda dengan remaja perempuan yang menghabiskan waktu di rumah dan banyak juga yang sudah menikah. Hal ini juga didasarkan pada pemaparan perangkat desa yang menyatakan bahwa sekitar beberapa tahun yang lalu masih ada remaja yang masih belum dapat melanjutkan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dihimpun oleh Pusat Data dan Informasi Perempuan Riau (PUSDATIN PUANRI) menyatakan bahwa pada tahun 2006 di kabupaten Kampar secara umum dan di Kecamatan XIII Koto Kampar masih banyak ditemukan remaja yang putus atau tidak sekolah. Banyak penyebab anak usia sekolah yang putus sekolah, hal yang utama sekali dipaparkan dalam penelitian ini adalah permasalahan ekonomi yang tidak mampu membiayai sekolah, jarak sekolah yang jauh, mengaggap sekolah tidak penting, bekerja, menikah, dan hal yang lainnya.

Desa Tanjung merupakan salah satu wilayah di kecamatan Koto Kampar Hulu yang dahulunya masih bergabung dengan XIII Koto Kampar. Putus sekolah dipandang sebagai suatu hal yang negatif, karena banyak stereotipe yang muncul

seperti kenakalan remaja, merokok dan minuman keras serta narkoba. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya putus sekolah menjadi masalah bagi sebagian remaja. Karena banyak efek yang ditimbulkan dengan menyandang status sebagai remaja putus sekolah. Oleh karena itu remaja putus sekolah juga akan merasa tidak bebas dalam bergaul dengan remaja yang sekolah, karena remaja putus sekolah menganggap dirinya tidak pantas berteman dengan remaja yang masih sekolah. Dengan kata lain remaja putus sekolah merasa malu bersosialisasi dengan remaja yang masih sekolah. Begitu juga dengan masyarakat, remaja juga tidak akan secara bebas dan leluasa dalam berinteraksi dengan masyarakat lainnya karena remaja tersebut sudah putus sekolah.

Kondisi di atas dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama faktor ekonomi. Keadaan ekonomi orangtua yang kurang mampu membiayai pendidikan membuat banyak remaja memutuskan berhenti sekolah dan bekerja. Sehingga remaja tersebut ingin membantu kelancaran ekonomi keluarganya.. sebagaimana besar remaja putus sekolah ini ingin sekali menikmati bangku sekolah, namun dilain pihak orangtuanya tidak mampu membiayai pendidikan. Putus sekolah juga adakalanya merupakan keputusan dari remaja yang bersangkutan, seperti yang diungkapkan oleh "JH" kepada peneliti

"ndak mungkin sekolah tinggi-tinggi bang, ibuk ndak ada yang jagain, laki-laki Cuma sendiri. Makanya saya mau juga tidak sekolah. Tapi pastilah ingin sekolah bang. Tapi yang tadi itu masalahnya. Melihat teman yang sekolah kita malu aja rasanya bang, malu juga berteman sama mereka yang sekolah tu. Tapi yang itu lah bang".

Fenomena yang terjadi pada remaja putus sekolah adalah tentang keberadaan mereka setelah putus dari sekolah, hal utama yang dihadapi oleh

remaja putus sekolah adalah tidak mampunya remaja dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang lain seperti masyarakat dan teman sebaya yang terutama remaja sekolah. Permasalahan yang ada di lapangang, remaja putus sekolah tidak secara bebas dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, berbeda dengan ketika mereka masih bersekolah. Ketika bersekolah, remaja yang putus sekolah tidak ada rasa malu dan rendah diri pada lingkungannya, mereka sering menghabiskan waktunya dengan teman sebaya dan masyarakat. Namun setelah menyandang putus sekolah mereka merasakan hal seperti rasa malu dan rendah diri pada teman yang lainnya.

Dilain pihak remaja yang putus sekolah ini tidak banyak berpartisipasi dalam aktivitas kemasyarakatan. Seperti kegiatan di mesjid dan gotong royong yang dilaksanakan ditempat tersebut. Sosialisasi dengan masyarakat terlihat kurang. Ini sesuai dengan observasi peneliti pada beberapa remaja yang putus sekolah. Remaja tersebut tidak mau bergaul dengan remaja yang masih bersekolah sesuai dengan pemaparan "R" yang mengatakan

"Malu wak bakawan juo preman de, preman de uwang nan basakolah., awak ndak. Preman de kadang-kadang bacito sakolah-sakolah nyo,. Ndak wak nyambuong bacakap juo preman de. Malu juo wak aso bang.

(malu kita berteman sama mereka yang masih sekolah tu bang, teman-teman tu kadang cerita sekolah. Kita kan tidak nyambung kalau cerita seperti itu. Malu aja rasanya bang).

Berbagai pemaparan permasalahan remaja di atas disimpulkan bahwasanya remaja putus sekolah kurang bersosialisasi dengan masyarakat sekitar maupun dengan teman sebaya yang masih bersekolah. Hal ini memberi dampak yang besar terhadap perkembangan remaja pada tahap selanjutnya. Setiap remaja

harus menjalankan tugas perkembangannya, dan untuk memenuhi tugas tersebut remaja harus menyelesaikan semua tugas perkembangan yang ada. Salah satunya adalah remaja harus mampu bersosialisasi dengan lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekitarnya. Karena lingkungan mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan remaja, remaja tidak hanya berinteraksi dengan keluarga, namun ia juga dituntut mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karenanya remaja dituntut untuk dapat membina dan menyesuaikan diri dengan bentuk-bentuk hubungan yang baru dalam berbagai situasi, sesuai dengan peran yang dibawakan pada saat itu dengan lebih matang.

Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, maupun dalam pekerjaan. Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa atau mental individu (Gerungan, 2003).

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh schneiders (dalam Ali & Asrori, 2010) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang individu, antara lain adalah (a) kondisi fisik seperti halnya masalah kesehatan individu dan sistem syaraf. Selain itu (b) kepribadian yang merupakan kemampuan individu dalam penyesuaian dirinya dengan lingkungan sekitar, dan (c) keberadaaan pendidikan atau edukasi yang meliputi di dalamnya adalah proses belajar, dan latihan, (d) keberadaan lingkungan serta agama dan budaya. Lingkungan dalam hal ini adalah seperti masyarakat, sekolah dan keluarga.

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana remaja yang putus sekolah dalam menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungannya. Maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul penelitian “Penyesuaian Diri Remaja Putus Sekolah (Studi pada remaja desa Tanjung, Kecamatan Koto Kampar Hulu, Kabupaten Kampar)”

1. 2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka fokus penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut: “*Bagaimana Penyesuaian Diri Remaja Putus Sekolah*”.

1. 3. Maksud Dan Tujuan

Melihat begitu banyaknya permasalahan mengenai remaja yang putus sekolah, maka peneliti bermaksud meneliti bagaimana penyesuaian diri remaja putus sekolah (Studi pada remaja yang putus sekolah di desa Tanjung, Koto Kampar Hulu)

1. 4. Manfaat Penelitian

1. 4. 1 Manfaat Ilmiah

Merupakan pengetahuan tentang penyesuaian diri pada remaja yang putus sekolah, dan berguna untuk menambah informasi baru bagi peneliti yang akan datang, sehingga dapat memajukan ilmu pengetahuan dan pengembangan teori-teori terutama teori psikologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat:

- a) Memberikan gambaran mengenai pemahaman remaja yang putus sekolah tentang pentingnya suatu penyesuaian diri terhadap berbagai lingkungan.
- b) Menjadi bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan terkait anak putus sekolah, dalam upaya menyesuaikan dirinya dengan berbagai lingkungan.

1.4.3 Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi berbagai kalangan yang terkait untuk meneliti lebih lanjut mengenai penyesuaian diri pada remaja yang putus sekolah
- b. Diharapkan menjadi bahan masukan bagi Remaja terutama orangtua dalam menciptakan pengertian tentang arti pentingnya penyesuaian diri pada masa remaja terutama pada remaja yang putus sekolah

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. 1 Remaja

2. 1. 1 Pengertian Remaja

Remaja yang dalam bahasa latin sering disebut *adolescence* mempunyai arti yaitu tumbuh ke arah kematangan baik itu dalam fisik maupun sosial psikologis, juga merupakan periode antara pubertas dengan kedewasaan (dalam Hurlock, 2002). Rentang kehidupan remaja merupakan suatu rentang kehidupan yang penuh dengan warna tersendiri. Sehingga masa remaja akan menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan (Colon dalam Monks,dkk, 2001) jadi remaja adalah suatu masa atau periode yang sangat penting dalam proses kehidupan ini karena pada masa remaja inilah individu dapat memperoleh banyak hal yang berhubungan dengan masa depan

2. 1. 2 Tugas Perkembangan Masa Remaja

Havigurst (dalam Yusuf, 2007) menjelaskan ada beberapa rentang tugas perkembangan yang terkait dengan masa remaja adalah sebagai berikut :

- 1) Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya.

Tugas ini meliputi :(a)Belajar melihat kenyataan, wanita sebagai wanita dan laki sebagai laki-laki, (b)Berkembang menjadi dewasa diantara dewasa lainnya, (c)Belajar bekerjasama dan belajar memimpin untuk kepentingan bersama.

- 2) Mencapai peran sosial sebagai wanita dan pria
- 3) Menerima keadaaan fisik dan menggunakan secara efektif

- 4) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Hal ini meliputi : (a)Membebaskan diri dari sikap dan perilaku kekanak-kanakan atau bergantung pada orang tua, (b) Mengembangkan rasa cinta kepada orang tua tanpa merasa terikat kepadanya, (c)Mengembangkan sikap respek kepada dewasa lainnya tanpa bergantung kepadanya.
- 5) Mencapai kemandirian ekonomi, tujuannya adalah agar remaja mampu dalam menciptakan suatu kehidupan (mata pencaharian)
- 6) Memilih dan mempersiapkan karier (pekerjaan).
Hakikat dari tugas sini adalah (a)memilih suatu pekerjaan sesuai dengan kemampuannya, (b) mempersiapkan diri dengan memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam memasuki pekerjaan.
- 7) Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga
- 8) Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga Negara
- 9) Menciptakan tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.
Hakikat tugas ini adalah : (a) Berpartisipasi sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab sebagai masyarakat, (b)Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk atau pembimbing dalam bertingkah laku.

Jadi tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan perilaku anak. Akibatnya kalau seandainya terlaksana dengan baik maka akan mendatangkan akibat yang sangat penting bagi remaja tersebut.

1. 2 Remaja Putus Sekolah

Putus sekolah masih dipandang sebagai masalah pendidikan sosial serius selama beberapa tahun terakhir ini. Dengan meninggalkan sekolah sebelum lulus, banyak individu putus sekolah yang tidak mendapatkan pendidikan yang cukup sehingga akan berpengaruh pada masa depannya kelak.

Individu yang dapat putus sekolah disebabkan oleh alasan yang berkaitan dengan dunia sekolah, faktor ekonomi, keluarga, teman sebaya dan masalah pribadi yang lainnya. Salah satu penelitian yang menyebutkan bahwa 50 persen siswa yang putus sekolah menyebutkan alasan yang berkaitan dengan sekolah seperti tidak menyukai sekolahnya dan di skors dari sekolah. Namun 40 persen nya menyebutkan bahwa alasan mereka putus sekolah adalah karena faktor ekonomi. Banyak siswa berhenti dan kemudian bekerja membantu orang tuanya. Status sosial ekonomi merupakan faktor utama yang melatarbelakangi remaja putus sekolah. Kebanyakan remaja yang putus sekolah juga memiliki teman yang juga dari putus sekolah. Alasan yang lainnya adalah karena alasan pribadi seperti kehamilan pada perempuan. Meskipun demikian putus sekolah lebih banyak terjadi pada remaja laki-laki dibandingkan perempuan. (Santrock, 2003)

2. 3 Penyesuaian Diri

2. 3.1 Pengertian Penyesuaian diri

Pengertian penyesuaian diri pada awalnya berasal dari suatu pengertian yang didasarkan pada ilmu biologi yang diutarakan oleh Charles Darwin yang terkenal dengan teori evolusinya. Ia mengatakan: "*Genetic changes can improve the ability of*

organisms to survive, reproduce, and, in animals, raise offspring, this process is called adaptation".(Microsoft Encarta Encyclopedia 2002).

Sesuai dengan pengertian tersebut, maka tingkah laku manusia dapat dipandang sebagai reaksi terhadap berbagai tuntutan dan tekanan lingkungan tempat ia hidup seperti cuaca dan berbagai unsur alami lainnya. Semua mahluk hidup secara alami dibekali kemampuan untuk menolong dirinya sendiri dengan cara menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan materi dan alam agar dapat bertahan hidup. Dalam istilah psikologi, penyesuaian (*adaptation* dalam istilah Biologi) disebut dengan istilah *adjustment*.

Adjustment itu sendiri merupakan suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri sendiri dan tuntutan lingkungan (Davidoff, 1991). Manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kejiwaan dan lingkungan alam sekitarnya. Kehidupan itu sendiri secara alamiah juga mendorong manusia untuk terus-menerus menyesuaikan diri.

Penyesuaian diri merupakan faktor yang terpenting dalam kehidupan manusia. Karena begitu pentingnya banyak literatur yang menyatakan bahwa " Hidup dari lahir hingga mati tidak lain adalah penyesuaian diri". Dan juga istilah dalam psikologi klinis juga menyatakan bahwa " kelainan kepribadian tidak lain adalah kelainan penyesuaian diri". Oleh karena itu, tidak heran jika seseorang menunjukkan kelainan kepribadian sering disebut "*maladjustmen*". (Sobur, 2003)

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Atas dasar

pengertian tersebut dapat diberikan batasan bahwa kemampuan manusia sanggup untuk membuat hubungan-hubungan yang menyenangkan antara manusia dengan lingkungannya.

2. 3.2 Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Pada dasarnya penyesuaian diri memiliki dua aspek yaitu: penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial (Fahmi,1982). Untuk lebih jelasnya kedua aspek tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

1. Penyesuaian Pribadi

Penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Ia menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak obyektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut. Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggungjawab, dongkol, kecewa, atau tidak percaya pada kondisi dirinya. Kehidupan kejiwaannya ditandai dengan tidak adanya kegongcangan atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas, rasa kurang dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya.

Sebaliknya kegagalan penyesuaian pribadi ditandai dengan keguncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya, sebagai akibat adanya gap antara individu dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan. Gap inilah yang menjadi sumber terjadinya konflik yang kemudian terwujud dalam rasa takut dan kecemasan, sehingga untuk meredakannya individu harus melakukan penyesuaian diri.

2. Penyesuaian Sosial

Setiap individu hidup bermasyarakat, dalam masyarakat tersebut terdapat proses saling mempengaruhi satu sama lain silih berganti. Dari proses tersebut timbul suatu pola kebudayaan dan tingkah laku sesuai dengan sejumlah aturan, hukum, adat dan nilai-nilai yang mereka patuhi, demi untuk mencapai penyelesaian bagi persoalan-persoalan hidup sehari-hari. Dalam bidang ilmu psikologi sosial, proses ini dikenal dengan proses penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman atau masyarakat luas secara umum. Dalam hal ini individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak bagi komunitas. Individu menyerap berbagai informasi, budaya dan adat istiadat yang ada, sementara komunitas (masyarakat) diperkaya oleh eksistensi atau karya yang diberikan oleh sang individu.

Apa yang diserap atau dipelajari individu dalam proses interaksi dengan masyarakat masih belum cukup untuk menyempurnakan penyesuaian sosial yang memungkinkan individu untuk mencapai penyesuaian pribadi dan sosial dengan cukup baik. Proses berikutnya yang harus dilakukan individu dalam penyesuaian sosial adalah kemauan untuk mematuhi norma-norma dan peraturan sosial kemasyarakatan. Setiap masyarakat biasanya memiliki aturan yang tersusun dengan sejumlah ketentuan dan norma atau nilai-nilai tertentu yang mengatur hubungan individu dengan kelompok. Dalam proses penyesuaian sosial individu mulai berkenalan dengan kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan tersebut lalu

mematuhinya sehingga menjadi bagian dari pembentukan jiwa sosial pada dirinya dan menjadi pola tingkah laku kelompok.

Kedua hal tersebut merupakan proses pertumbuhan kemampuan individu dalam rangka penyesuaian sosial untuk menahan dan mengendalikan diri. Pertumbuhan kemampuan ketika mengalami proses penyesuaian sosial, berfungsi seperti pengawas yang mengatur kehidupan sosial dan kejiwaan. Boleh jadi hal inilah yang dikatakan Freud sebagai hati nurani (*super ego*), yang berusaha mengendalikan kehidupan individu dari segi penerimaan dan kerelaannya terhadap beberapa pola perilaku yang disukai dan diterima oleh masyarakat, serta menolak dan menjauhi hal-hal yang tidak diterima oleh masyarakat

2. 3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders (dalam Ali & Asrori, 2010) menyebutkan setidaknya ada lima faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu:

1) Kondisi fisik

Kondisi fisik sangat berpengaruh besar terhadap penyesuaian diri seseorang. Aspek yang berkaitan dengan kondisi fisik adalah seperti hereditas, sistem utama tubuh, dan kesehatan fisik. Hereditas itu dipandang lebih dekat dan tidak terpisahkan dari mekanisme fisik, maka berkembang suatu prinsip yang menyatakan bahwa semakin dekat kapasitas pribadi, sifat atau kecenderungan berkaitan dengan konstitusi fisik maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri. Dan juga seperti sistem utama tubuh yang berpengaruh dalam penyesuaian diri adalah sistem syaraf, kelenjer, dan otot. Serta keberadaan

kesehatan fisik, artinya fisik seseorang harus baik dan sehat dalam penyesuaian diri agar berjalan dengan baik.

2) Kepribadian

Unsur-unsur kepribadian yang terpenting dalam penyesuaian diri adalah kemauan untuk berubah, pengaturan diri yang baik, serta kemampuan intelegensi seseorang.

3) Proses belajar

Dalam hal ini pendidikan sangat berpengaruh dalam proses penyesuaian diri seseorang, seperti halnya belajar, pengalaman, latihan, dan determinasi diri.

4) Lingkungan

Pada dasarnya penyesuaian diri melibatkan individu dengan lingkungannya, pada penelitian ini beberapa lingkungan yang dianggap dapat menciptakan penyesuaian diri yang cukup sehat bagi remaja, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Lingkungan Keluarga

Semua konflik dan tekanan yang ada dapat dihindarkan atau dipecahkan bila individu dibesarkan dalam keluarga yang terdapat keamanan, cinta, respek, toleransi dan kehangatan. Dengan demikian penyesuaian diri akan menjadi lebih baik bila dalam keluarga individu merasakan bahwa kehidupannya berarti.

Rasa dekat dengan keluarga adalah salah satu kebutuhan pokok bagi perkembangan jiwa seorang individu. Dalam prakteknya banyak orangtua yang mengetahui hal ini namun mengabaikannya dengan alasan mengejar karir dan mencari penghasilan yang besar demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan menjamin masa depan anak-anak. Hal ini seringkali ditanggapi negatif oleh anak

dengan merasa bahwa dirinya tidak disayangi, diremehkan bahkan dibenci. Bila hal tersebut terjadi berulang-ulang dalam jangka waktu yang cukup panjang (terutama pada masa kanak-kanak) maka akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam menyesuaikan diri di kemudian hari. Meskipun bagi remaja hal ini kurang berpengaruh, karena remaja sudah lebih matang tingkat pemahamannya, namun tidak menutup kemungkinan pada beberapa remaja kondisi tersebut akan membuat dirinya tertekan, cemas dan stres.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas maka pemenuhan kebutuhan anak akan rasa kekeluargaan harus diperhatikan. Orang tua harus terus berusaha untuk meningkatkan kualitas pengasuhan, pengawasan dan penjagaan pada anaknya; jangan semata-mata menyerahkannya pada pembantu. Jangan sampai semua urusan makan dan pakaian diserahkan pada orang lain karena hal demikian dapat membuat anak tidak memiliki rasa aman.

Lingkungan keluarga juga merupakan lahan untuk mengembangkan berbagai kemampuan, yang dipelajari melalui permainan, senda gurau, sandiwara dan pengalaman-pengalaman sehari-hari di dalam keluarga. Tidak diragukan lagi bahwa dorongan semangat dan persaingan antara anggota keluarga yang dilakukan secara sehat memiliki pengaruh yang penting dalam perkembangan kejiwaan seorang individu. Oleh sebab itu, orangtua sebaiknya jangan menghadapkan individu pada hal-hal yang tidak dimengerti olehnya atau sesuatu yang sangat sulit untuk dilakukan olehnya, sebab hal tersebut memupuk rasa putus asa pada jiwa individu tersebut.

Dalam keluarga individu juga belajar agar tidak menjadi egois, ia diharapkan dapat berbagi dengan anggota keluarga yang lain. Individu belajar untuk menghargai hak orang lain dan cara penyesuaian diri dengan anggota keluarga, mulai orang tua, kakak, adik, kerabat maupun pembantu. Kemudian dalam lingkungan keluarga individu mempelajari dasar dari cara bergaul dengan orang lain, yang biasanya terjadi melalui pengamatan terhadap tingkah laku dan reaksi orang lain dalam berbagai keadaan. Biasanya yang menjadi acuan adalah tokoh orang tua atau seseorang yang menjadi idolanya. Oleh karena itu, orangtua pun dituntut untuk mampu menunjukkan sikap-sikap atau tindakan-tindakan yang mendukung hal tersebut.

Dalam hasil interaksi dengan keluarganya individu juga mempelajari sejumlah adat dan kebiasaan dalam makan, minum, berpakaian, cara berjalan, berbicara, duduk dan lain sebagainya. Selain itu dalam keluarga masih banyak hal lain yang sangat berperan dalam proses pembentukan kemampuan penyesuaian diri yang sehat, seperti rasa percaya pada orang lain atau diri sendiri, pengendalian rasa ketakutan, toleransi, kefanatikan, kerjasama, keeratan, kehangatan dan rasa aman karena semua hal tersebut akan berguna bagi masa depannya.

b. Lingkungan Sekolah

Sebagaimana lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga memungkinkan berkembangnya atau terhambatnya proses penyesuaian diri. Pada umumnya sekolah dipandang sebagai media yang sangat berguna untuk mempengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai dan moral siswa. Apalagi anak SD yang masih tinggi sifat imitasinya pada seorang

guru. Oleh sebab itu, proses sosialisasi yang dilakukan melalui iklim kehidupan sekolah yang diciptakan oleh guru sangat berpengaruh dalam penyesuaian diri anak.

c. Lingkungan Masyarakat

Karena keluarga dan sekolah berada didalam lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat juga menjadi faktor yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan penyesuaian diri. Nilai-nilai, aturan, norma dan moral dalam masyarakat akan diidentifikasi oleh individu yang berada dalam masyarakat akan berpengaruh dalam penyesuaian diri. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak sedikit penyimpangan perilaku dan kenakalan remaja sebagai salah satu bentuk penyesuaian diri yang tidak baik yang berasal dari pengaruh lingkungan masyarakat.

5) Agama dan budaya

Agama sangat berkaitan erat dengan faktor budaya. Agama memberikan sumbangsih nilai-nilai, keyakinan, praktik yang memberikan makna sangat mendalam, tujuan dan keseimbangan hidup individu. Agama mengingatkan manusia tentang nilai intrinsik dan kemuliaan manusia yang diciptakan oleh Tuhan bukan sekadar nilai instrumental seperti yang diciptakan oleh manusia. Selain agama budaya juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap penyesuaian diri. Hal ini terlihat jika dilihat dari adanya karakteristik budaya yang diwariskan kepada individu melalui media dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Sebagaimana faktor agama, budaya juga sangat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang.

2. 3.4 Pentingnya Penyesuaian diri

a) Bagi individu

Kemampuan untuk menyesuaikan diri merupakan suatu keharusan dalam setiap individu. Karena banyak perubahan-perubahan yang terjadi didalam kehidupan maka individu dituntut untuk bisa menyesuaikan dirinya. Seseorang harus menyesuaikan gaya hidupnya dengan sedemikian rupa sehingga dapat memanfaatkan atau melindungi diri terhadap akibat dari perubahan tersebut.

Pada dasarnya, kemampuan dalam menyesuaikan diri dibentuk oleh kebudayaan yang dianut oleh individu tersebut. Selain kebudayaan yang di anut, kadang individu bingung dengan keberadaan budaya asing. Oleh karena itu setiap orang harus mengenal dirinya; sesungguhnya pengenalan diri merupakan syarat pokok dalam penyesuaian diri yang baik (Sobur, 2003)

b) Bagi Remaja

Masa remaja memiliki urgensi yang sangat penting dalam siklus kehidupan manusia. Sementara itu banyak orang berpendapat bahwa banyak persoalan yang dihadapi remaja merupakan suatu beban, dan harus mampu memikul beban tersebut dalam menyongsong masa depan. Dalam permasalahan yang lain ditemukan juga remaja harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya agar mampu menciptakan suatu kehidupan yang baik. (Fahmi, 1982)

2. 4 Dinamika Psikologis dan Pertanyaan Penelitian

Permasalahan yang ada tentang keberadaan remaja yang putus sekolah adalah banyak diantara remaja putus sekolah tersebut yang menghabiskan waktu dengan tidak menentu, dan ada juga yang langsung bekerja. Remaja putus sekolah juga cendrung terlihat kurang bersosialisasi dengan lingkungannya, diantaranya adalah lingkungan masyarakat, dan teman sebaya yang masih bersekolah.

Sebagai makhluk sosial, remaja yang putus sekolah juga membutuhkan lingkungan sekitarnya untuk bersosialisasi, hal ini dimaksud agar remaja yang putus sekolah memenuhi segala bentuk kebutuhan mereka yang didapat dari bersosialisasi. Agar sosialisasi berjalan dengan lancar, mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dan juga lingkungan teman sebaya sehingga mereka dapat diterima di lingkungan tersebut.

Usia remaja merupakan usia yang sangat banyak dihabiskan dengan lingkungan masyarakat maupun lingkungan teman sebaya. Hal ini juga ditegaskan oleh Erikson bahwasanya masa remaja merupakan suatu masa yang menentukan seseorang dalam menentukan masa depannya kelak.

Penyesuaian diri merupakan salah satu cara untuk dapat diterima di lingkungannya. Sehingga individu selalu berinteraksi dengan individu yang lainnya, karena salah satu dari tugas perkembangan seseorang adalah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mampu menjalankan perannya sebagai laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, apabila sosialisasi berjalan dengan lancar, maka seorang remaja mampu menyesuaikan dirinya dengan masyarakat, teman sebaya, dan keluarganya. Namun tidak begitu yang terjadi dengan remaja

putus sekolah, remaja putus sekolah lebih banyak merasakan malu jika berteman dan bergaul dengan remaja yang masih sekolah, dan lebih lagi dengan mereka yang sekolah di luar daerah.

Permasalahan yang terjadi adalah masih banyak ditemukan remaja yang putus sekolah di desa Tanjung. Remaja-remaja ini terlihat intensif bersama kelompok remaja yang putus sekolah. Hal ini juga didasarkan pada observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti pada beberapa remaja yang putus sekolah, bahwa remaja yang putus sekolah lebih banyak menghabiskan waktunya dengan sesama teman yang juga putus sekolah dan mereka tidak banyak terlibat dalam aktivitas masyarakat. Maka dari itu sekiranya perlu untuk mengetahui bagaimana proses penyesuaian diri pada remaja yang putus sekolah di desa Tanjung, Kecamatan Koto Kampar Hulu, Kabupaten Kampar.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran dalam penelitian ini, jelaslah bahwa dalam penelitian ini tidak diarahkan pada pembuktian teori maupun hipotesis, tetapi lebih ditujukan untuk menjawab sebuah pertanyaan yaitu bagaimana proses penyesuaian diri pada remaja yang putus sekolah?. Namun peneliti menyusun beberapa pertanyaan dalam penelitian ini menjadi beberapa sub pertanyaan untuk memudahkan dalam proses penelitian, tetapi pertanyaan-pertanyaan dapat berkembang seiring dengan kondisi/keadaan yang ada di lapangan. antara lain yaitu :

1. Bagaimana remaja putus sekolah dalam melakukan penyesuaian diri?
2. Apa saja yang menjadi hambatan remaja dalam menyesuaikan diri ?

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Fokus Penelitian

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada penyesuaian diri remaja putus sekolah dengan rentang usia 16-20 tahun.

3.2 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu, untuk mengetahui bagaimana remaja putus sekolah dalam menyesuaikan diri. Maka jenis penelitian yang digunakan adalah Pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Pendekatan fenomenologis adalah suatu usaha untuk memahami individu atau kehidupan atau pengalaman seseorang melalui persepsi mereka, untuk mengetahui dunia yang dijalani oleh individu maka perlu mengenal persepsi mereka terhadap sesuatu (Creswell, 1998). Melalui keterbukaan terhadap pengalaman individu, peneliti ingin memperoleh makna, keistimewaan, esensi dari suatu pengalaman atau peristiwa. Kebenaran suatu kejadian merupakan suatu entitas abstrak yang bersifat subjektif dan hanya dapat diketahui melalui pembentukan persepsi dan makna.

Studi fenomenologis adalah studi tentang fenomena yang dialami oleh manusia dan berguna untuk melakukan klarifikasi terhadap situasi yang dialami seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Giorgi & Giorgi, dalam Chairani 2009). Pada penelitian fenomenologis fokus pertanyaan diarahkan pada dua pertanyaan yang saling berhubungan yaitu fenomena apa yang terjadi atau dialami dan bagaimana fenomena itu muncul.

3.3 Tahapan Penelitian

Ada beberapa tahap penelitian kualitatif yang meliputi langkah-langkah penelitian:

- a) Memilih topik berupa pengumpulan fenomena empirik, fokus masalah dan menentukan unit kategori
- b) Instrumentasi berupa menentukan teknik pengumpulan data, memilih informan dan menyiapkan instrument pedoman seperti observasi partisipan, wawancara dan studi dokumentasi
- c) Pelaksanaan penelitian berupa pengurusan surat izin, menemui *gate keeper*, observasi partisipan, wawancara, studi dokumen, triangulasi dan mempersiapkan catatan lapangan.
- d) Pengolahan data berupa reduksi data, display dan analisis
- e) Hasil penelitian berupa kesimpulan, implikasi dan rekomendasi

3.4 Responden

Peneliti menggunakan responden remaja yang putus sekolah di desa Tanjung, Koto Kampar Hulu. Kabupaten Kampar-Riau dengan rentang usia 16-20 tahun. Dalam penelitian ini peneliti memilih responden hanya dari jenis kelamin laki-laki saja dengan alasan memudahkan peneliti dalam proses pencarian data dan makna konteks yang terkandung dalam *penyesuaian diri remaja putus sekolah*. Hal ini juga menyangkut kelancaran berkomunikasi diantara peneliti dan responden. Namun peneliti tidak membatasi informan dari laki-laki maupun

perempuan asalkan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan responden.

Dengan kriteria sebagai berikut :

- a) Remaja yang putus sekolah
- b) Remaja yang memiliki tingkat ekonomi sedang dan Rendah.
- c) Berjenis kelamin laki-laki

3.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam rangka menyesuaikan dengan masalah dan subyek penelitian, peneliti memilih dua jenis teknik pengumpulan data, yaitu wawancara (*interview*), pengamatan (*observation*). Dan kalau dilihat dari pentingnya data, maka teknik wawancara adalah teknik untuk mengumpulkan data primer, sedangkan observasi adalah teknik dalam mencari data tambahan yang bersifat (Sugiyono, 2009).

3.5.1 Wawancara (*interview*)

Jenis wawancara yang digunakan penelitian ini adalah wawancara *semi struktur* (Patilima, 2005) Artinya peneliti mengajukan pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Butir-butir pertanyaan yang diajukan kepada informan hanya untuk memudahkan dalam melakukan wawancara, penggalian data dan informasi, dan selanjutnya tergantung improvisasi penelitian di lapangan. Pertanyaan wawancara juga berlangsung luwes; arahnya bisa terbuka, percakapan tidak membuat jenuh kedua belah pihak, disesuaikan dengan kebutuhan dan

kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, ekonomi, dsb) informan yang dihadapi. Sehingga diperoleh informasi yang lebih kaya.

Secara teknis pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan didasarkan pada pedoman wawancara yang berupa butir-butir pertanyaan yang telah dibuat peneliti. Adakalanya juga pertanyaan yang diajukan berdasarkan suasana yang sedang berlangsung namun masih terkait dengan konteks penelitian. Semua hasil wawancara direkam dengan *recorder* alat perekam lainnya dengan persetujuan informan.

Langkah-langkah yang akan ditempuh oleh peneliti dalam proses wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengadakan persiapan yang matang sebelum datang ke lokasi penelitian berupa logistik; butir-butir pertanyaan, *recorder*, penguasaan teknik wawancara, bentuk-bentuk pertanyaan utama—meskipun nantinya akan disesuaikan dengan kondisi responden maupun informan dan situasi di lokasi.
- 2) Menemukan siapa yang akan dijadikan responden informan untuk diwawancara yang disesuaikan dengan konteks masalah penelitian. Untuk selanjutnya membuat kesepakatan waktu wawancara dengan informan.
- 3) Melaksanaan wawancara. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan wawancara adalah: membangun *rappor* (membuat kesan awal yang nyaman kepada informan); mempunyai kemampuan mendengar yang baik sehingga konteks pembicaraan tetap fokus tapi santai; netral

terhadap isu dan data yang disampaikan informan yang berupa pendapat, peristiwa atau konflik.

- 4) Membuat *catatan lapangan* berupa catatan tertulis setelah wawancara berupa refleksi data dari apa yang peneliti lihat, dengar, alami, pikirkan pada waktu wawancara. Catatan lapangan dibuat di luar waktu wawancara. Adapun pedoman pertanyaan wawancara adalah sebagai berikut:
 - a. Bagaimana proses penyesuaian diri remaja putus sekolah
 - b. Apa kendala yang dihadapi dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar

3.5.2 Pengamatan (*observasi*)

Menurut Patilima (2005) pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.

Patton mengatakan bahwa metode observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian, apalagi penelitian dengan menggunakan kualitatif. Agar nantinya dapat memberikan data yang akurat dan bermanfaat karena tujuan dari observasi sendiri agar dapat mendeskripsikan setting yang telah dipelajari, aktifitas-aktifitas yang tengah atau sedang berlangsung, orang-orang yang terlibat di dalam aktifitas tersebut serta makna-makna kejadian yang dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian-kejadian yang diamati.

Peneliti melakukan observasi pada subjek pada saat ia melakukan rutinitas berkumpul dengan teman-temannya dan dalam bekerja. Dalam observasi ini peneliti akan mencari informasi tentang bagaimana dalam kesehariannya dan apa kegiatan yang dilakukan subjek dalam kesehariannya. Waktu observasi ini peneliti akan lakukan pada saat sebelum atau sesudah wawancara atau kesempatan-kesempatan lainnya. Observasi juga dilakukan peneliti kepada subjek pada waktu ia berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sekitarnya dan juga mengobservasi tentang kondisi sosial masyarakat desa Tanjung.

Hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti dalam proses observasi diantaranya:

- 1) Menentukan jadwal observasi yang disesuaikan dengan kondisi subyek
- 2) Menyiapkan alat bantu pengamatan seperti *video recorder*, dll.
- 3) Menyiapkan catatan pada waktu observasi berupa kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan dan tingkah laku subyek
- 4) Membuat *catatan lapangan* yang berisi catatan tertulis setelah wawancara berupa refleksi data dari semua hal yang peneliti lihat, dengar, alami, pikirkan pada waktu observasi. Catatan lapangan berbentuk deskriptif dan reflektif. Deskriptif berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan. Sedangkan refleksi berisi kerangka berpikir dan pendapat peneliti, gagasan, dan kepedulian, sehingga catatan lapangan dibuat tidak dilokasi observasi.
- 5) Bertingkah laku wajar, manusiawi, santun di depan subyek
- 6) Semaksimal mungkin untuk netral pada semua situasi dan kondis

3.6 Metode Analisis Data

Menurut Cresswel (dalam Kuswarno, 2009) mengajukan langkah –langkah analisis data dalam penelitian fenomenologis yang telah dimodifikasi oleh mustakas yaitu:

1. Pendiskripsian Lengkap atau Menyeluruh

Peneliti memulai dengan mendiskripsikan data secara menyeluruh dan lengkap dari pengalaman yang dialami partisipan, namun yang menjadi perhatian peneliti hanyalah pernyataan subjek yang relevan dengan topic penelitian (*bracketing*) dan yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dipilih untuk memahami penyesuaian diri remaja yang putus sekolah.

2. Horizontalizing Data

Setiap pernyataan pada awalnya diperlakukan memiliki nilai yang sama. Selanjutnya pernyataan yang tidak relevan dengan topic penelitian Maupun yang tumpang tindih dihilangkan saja sehingga yang tersisa hanyalah yang mengandung makna yang sesuai dengan topic penelitian.

3. Mengelompokkan Unit-Unit Makna

Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan atau dikategorisasikan ke dalam unit makna , merinci unit tersebut hingga membuat sebuah penjelasan dari makna tersebut dalam bentuk teks.yaitu:

a) *Textural Description*

Yaitu membuat sebuah penjelasan mengenai pengalaman dari partisipan berupa apa yang terjadi pada partisipan tersebut.

b) Structural Description

Peneliti mendiskripsikan pemikirannya dengan menggunakan variasi imajinatif atau deskripsi struktural , mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen, memperkaya kerangka pemahaman atas gejala (*Phenomenon*) serta membuat deskripsi bagaimana gejala tersebut dialami.

4. Konstruksi Makna dan Esensi Makna

Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi pengalamannya

5. Deskripsi Gabungan

Dari deskripsi tekstural dan struktural individu berdasarkan pengalaman tiap partisipan, peneliti membuat deskripsi gabungan dari makna-makna dan esensi pengalaman yang ada pada masing-masing partisipan menjadi deskripsi yang universal dari pengalaman secara keseluruhan

3.7 Kriteria Kualitas Penelitian

Poerwandari (1998) ada beberapa aspek yang dapat menentukan kredibilitas dalam penelitian kualitatif yaitu antara lain :

- a. Mencatat secara rinci setiap tahapan yang terjadi dalam penelitian dan dokumentasi yang lengkap dan rapi
- b. Membaca data secara berulang-ulang untuk menemukan makna dari setiap jawaban yang diungkap oleh partisipan

- c. *Peer Debriefing* (Diskusikan dengan orang lain) yaitu mendiskusikan dengan rekan hasil yang diperoleh dalam penelitian
- d. Melakukan pengecekan berulang kali terhadap data untuk menemukan berbagai alternatif penjelasan
- e. Mengadakan *member check* , yaitu dengan menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda dan mengembangkan pengujian untuk mengecek analisis, dengan mengaplikasikan pada data, serta dengan mengajukan pertanyaan tentang data

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Persiapan Penelitian

Pertama kali peneliti tertarik pada permasalahan remaja yang putus sekolah. Banyak hal yang dapat dikaji lebih dalam lagi mengenai beberapa hal tentang remaja putus sekolah. Remaja putus sekolah di desa Tanjung juga masih banyak ditemukan, mereka putus sekolah ada yang hanya sampai sekolah SMP namun tidak menamatkannya, dan bahkan ada yang tidak sampai menamatkan SD.

Permasalahan yang terjadi adalah masih banyak remaja putus sekolah terkesan menutup diri untuk bergaul dan bersosialisasi dengan teman yang masih bersekolah, selain itu remaja putus sekolah juga tidak begitu terlihat dalam aktivitas masyarakat seperti halnya gotong royong dan acara lainnya. Hal ini juga didasarkan pada beberapa observasi yang dilakukan peneliti sebelum mengangkat judul penelitian ini.

Langkah utama peneliti lakukan adalah berusaha melihat apa saja yang dilakukan remaja yang putus sekolah dalam kesehariannya, bagaimana mereka bersosialisasi dengan berbagai lingkungan seperti halnya lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan teman sebaya, yang mana memberikan dampak sangat besar terhadap perkembangan remaja sendiri. Dalam hal ini keberadaan teman sebaya yang masih sekolah dan yang putus sekolah sangat memberikan dampak yang begitu besar dalam sosialisasi yang dilakukan oleh remaja yang putus

sekolah. Selain itu peneliti berusaha mendapatkan informasi mengenai hal ini pada perangkat desa dan masyarakat sekitar tempat tinggal remaja yang putus sekolah.

Masyarakat sekitar yang sangat terbuka kepada peneliti membuat peneliti merasa yakin dan percaya diri. Keterbukaan masyarakat sekitar memberikan informasi dalam observasi yang dilakukan akan menjadi suatu bahan yang berguna dalam penelitian. Begitu juga dengan keberadaan masyarakat desa Tanjung secara umumnya yang memperlihatkan sifat yang ramah dan terbuka dalam membantu permasalahan yang akan diangkat menjadi penelitian.

Selain itu keberadaan remaja putus sekolah yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini juga memperlihatkan sifat ramah dan terbuka kepada peneliti. Sehingga akan mempermudah dalam pencarian data yang dibutuhkan. Keberadaan remaja putus sekolah juga banyak terdapat di lingkungan peneliti sehingga peneliti juga akan lebih mudah dalam melakukan dan mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh remaja putus sekolah.

Setelah mendapatkan beberapa informasi mengenai remaja putus sekolah. Peneliti tertarik mengangkat permasalahan ini menjadi sebuah hasil karya ilmiah. Selanjutnya peneliti mencoba membuat surat penelitian. Penelitian ini akan terus dilanjutkan sampai mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Remaja yang akan diambil pada penelitian ini adalah beberapa remaja yang dapat mewakili dari populasi yang ada, yang tersebar di 5 lokasi perkumpulan remaja.

4.2 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Tanjung kecamatan Koto Kampar Hulu kabupaten Kampar. Desa Tanjung merupakan salah satu desa yang terluas diantara seluruh desa yang ada dikecamatan koto kampar hulu, yang dahulunya masih berada dalam kecamatan XIII Koto Kampar. Tahun 2010 tercatat jumlah penduduk desa Tanjung 5672 jiwa yang terdiri dari 2915 laki-laki dan 2757 perempuan.

Dalam bidang pendidikan menunjukkan kemajuan yang cukup berarti di desa Tanjung dalam usaha pemerintah untuk meningkatkan sumber daya manusia dan pemerataan pembangunan yang dilaksanakan disegala bidang, baik bersifat fisik ataupun mental, maka didirikanlah sekolah umum maupun sekolah agama di seluruh tanah air, tidak ketinggalan pula desa Tanjung kecamatan Koto Kampar Hulu, maka untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1
Jumlah Sarana Pendidikan Di Desa Tanjung

No	Jumlah Sarana Pendidikan	Status	Jumlah
1.	TK	Swasta	1
2.	SD	Negeri	3
3.	MDA	Swasta	3
4.	TPA	Swasta	13
5.	SMP	Negeri	1
6.	SMA	Negeri	1
	Jumlah		22

Sumber data kantor desa Tanjung tahun 2010

Usaha untuk meningkatkan mutu pelayanan dibidang pendidikan serta untuk mencerdaskan kehidupan bangsa masih dibutuhkan sarana-sarana keterampilan lainnya, karena di desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu masih banyak ditemukan orang yang putus sekolah.

Kendala yang peneliti temukan di lapangan adalah ketika peneliti ingin melakukan pendekatan awal untuk melakukan wawancara, partisipan terlihat sibuk dengan pekerjaannya sehari-hari. Banyak diantara partisipan yang bekerja pada hari sabtu dan pulang hari kamis. Jadi untuk melakukan wawancara hanya dapat dilakukan pada hari jumat dan kamis saja. Namun hal ini tidak begitu menjadi hambatan dalam melakukan wawancara.

Kendala lain yang ditemukan peneliti adalah ketika pelaksanaan wawancara. Peneliti sulit untuk merekam hasil wawancaranya, karena beberapa partisipan yang mengetahui direkam tidak akan mau lagi untuk diwawancara.. selain itu penggunaan bahasa dalam wawancara, partisipan menggunakan bahasa asli dalam menjawab wawancara, karena partisipan tidak dapat menggunakan bahasa indonesia. Untuk itu peneliti akan menterjemahkan apa yang diungkapkan oleh partisipan.

4. 3 Hasil Penelitian

4.3. 1 Deskripsi Partisipan Penelitian

Berdasarkan karakteristik yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, partisipan terdiri dari enam orang remaja yang putus sekolah (IS, RK, EK, JH, PR, AL)). Dengan rentang usia antara 16 – 20 tahun.

a. Deskripsi IS

IS (19 tahun, nama inisial) adalah seorang remaja laki-laki. Sekitar 5 tahun yang lalu ia telah berhenti sekolah. IS hanya sekolah sampai kelas 1 SMP, ia tidak menamatkan SMP karena alasan ekonomi. Sebelum berhenti sekolah, IS

termasuk siswa yang pintar, namun karena faktor ekonomi IS memutuskan untuk berhenti sekolah sejak kelas 1 SMP. Menurutnya selama bersekolah mendapatkan nilai yang tinggi belum menjaminnya untuk dapat melanjutkan sekolahnya. Menurutnya nilai tidak terlalu menjamin dapat sekolah.

IS telah lama ditinggal oleh ayahnya yang merantau ke malaysia. Sampai sekarang ini ayahnya belum pernah pulang, oleh karena itu IS selalu berusaha ingin membantu keluarganya. IS tidak memiliki saudara perempuan, mereka hanya memiliki saudara laki-laki Menurut IS hal inilah yang membuat ayahnya menikah lagi di malaysia. Saat ini ayah IS sudah menikah lagi dan memiliki 4 orang anak, 2 laki-laki, dan 2 perempuan. Pengakuan IS saat ini ayahnya mulai memperhatikan keluarga, terlihat saat abang kandung IS yang paling tua meninggal dunia di usia 27 th. Ayahnya merasa sedih dan merasa berdosa sekali. Sampai saat ini ayahnya sering mengirimkan uang dan sering berkomunikasi lewat telephone.

Saat ini IS dalam kesehariannya bekerja membantu ekonomi keluarganya, karena ia merupakan yang paling ditugaskan dalam keluarganya. Waktunya dihabiskan dengan bekerja dan bermain dengan teman sebaya, keluarga, dan lainnya.

b. Deskripsi RK

RK (17 tahun, nama inisial) telah berhenti sekolah sejak kelas 5 SD. RK merupakan anak kedua dari empat bersaudara, ia berusia 17 tahun. Ia berhenti sekolah sejak kelas 5 SD, sehingga ia tidak memiliki satupun ijazah sekolah

formal. Selama sekolah di Sekolah Dasar (SD), ia pernah mengalami tinggal kelas. Oleh karena itulah ia mulai tidak sekolah dan akhirnya memutuskan berhenti sekolah. RK tidak sampai menamatkan sekolah dasar, meskipun tinggal satu tahun lagi untuk bisa menamatkan sekolah dasar. Ia berhenti karena beberapa alasan, salah satu diantaranya adalah pernah tinggal kelas, malu, dan merasa bodoh saat sekolah. Setelah putus sekolah ia bekerja membantu kelancaran ekonomi keluarga dan diri sendiri. Saat ini ia telah lama bekerja sebagai petani penyadap karet, namun adakalanya RK mencoba kerja lain yang juga banyak dipilih oleh temannya.

Dilihat dari ekonomi kedua orang tuanya, sebenarnya mereka masih mampu untuk menyekolahkannya. Namun RK lebih memilih untuk berhenti sekolah sejak SD tanpa menamatkannya. Di keluarga ia dikenal sebagai anak yang pendiam dan penurut kepada orang tuanya, ia juga penyayang kepada adik-adiknya. Ia juga sering membantu kedua orang tuanya bekerja. Sehari-hari ia tidak terlalu menonjol dibandingkan dengan temannya yang lain.

c. Deskripsi EK

EK (19 tahun, nama inisial) telah berhenti sekolah sejak kelas 2 SMP. EK tidak sampai menamatkan SMP karena banyak faktor. Salah satu diantaranya adalah faktor lingkungan sekitar dan ekonomi. Faktor lingkungan yang sangat berpengaruh sekali kepada EK, sehingga ia berhenti dari sekolah. Faktor lingkunga yang dimaksud adalah ia sering kali terpengaruh oleh teman sekitar rumah untuk selalu cabut dan bolos sekolah. Selain itu ekonomi keluarganya yang selalu pas-pasan.

EK tinggal bersama dengan orang tuanya. Ia merupakan anak terakhir dari 5 bersaudara. Saudara laki-laki dan perempuannya sudah menikah, sehingga ia sendiri yang masih dalam tanggungan orang tuanya. Dalam kesehariannya EK lebih terlihat seperti orang yang acuh saja, tidak terlalu memikirkan sesuatu hal yang menurutnya tidak terlalu penting untuk difikirkan.

Menurut pengakuan orangtua EK, mereka sebenarnya sangat berharap EK dulunya dapat melanjutkan sekolah tinggi, karena mereka ingin salah satu diantara anaknya yang berhasil, mereka tidak ingin melihat nasib EK sama seperti abangnya yang hanya menamatkan Sekolah Dasar (SD). Begitupun di lingkungan keluarga, saudaranya tidak ada yang sekolah tinggi, namun hal tersebut tidak dapat diwujudkan karena EK sudah berhenti sekolah.

d. Deskripsi JH

JH (19 tahun, nama inisial) mulai berhenti sekolah sejak tamat SD. Setelah menamatkan SD, ia kesehariannya membantu orang tua di rumah dan bekerja sesuai dengan apa yang dia mampu. Saat ini ia bekerja sebagai petani penyadap karet, namun adakalanya ia mencoba pekerjaan lain yang banyak dipilih temannya. Sebelumnya ia pernah belajar kursus di kota Pekanbaru dan menekuni bidang pembuatan terali. Tetapi ia tidak bekerja sebagai pembuat terali karena mengharuskannya bekerja di perkotaan, sedangkan ia dibutuhkan keluarganya di kampung. Ayahnya telah meninggal sejak ia kelas 5 SD, ibunya sebagai orang tua tunggal dalam mencari nafkah. Sehingga ia memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah ke jenjang SMP.

Dalam kesehariannya ia merupakan anak yang sederhana, penyayang keluarga. Ia juga bekerja membantu ekonomi keluarga dan sebagai penopang ekonomi. Ia merasa bangga karena telah dapat membantu orangtua dan adiknya. Semasa sekolah ia juga termasuk orang yang pintar, sehingga sering mendapat peringkat juara 1. Menurutnya peringkat 1 tidak terlalu menjamin untuk dapat sekolah, karena ia sendiri yang merasakannya.

e. Deskripsi PR

PR (17 tahun, nama inisial) berhenti sekolah sejak menamatkan sekolah dasar (SD). Sebelumnya ia tidak pernah membayangkan akan sekolah hanya sampai tamat SD, namun ia tidak menyesali keadaan tersebut. Selama berhenti sekolah PR merasa ingin bersekolah lagi. Tetapi itu tidak memungkinkan lagi baginya, karena temannya yang lain sudah memasuki jenjang SMA, sedangkan ia hanya tamat SD. Ia dulunya berhenti sekolah karena faktor ekonomi, ia tidak ingin menyusahkan kedua orangtuanya dalam hal biaya.

Setelah berhenti sekolah ia merasa menyesal mengapa dulunya ia tidak melanjutkan sekolahnya, karena melihat teman yang lain yang masih bersekolah. Sekarang ini ia hanya bekerja membantu ekonomi keluarga. Ia lebih merasa nyaman apabila bekerja tidak menuntutnya bermalam di hutan. Karena dengan bekerja di sekitar kampung, malam harinya ia dapat bermain dan berkumpul dengan teman sebaya yang juga banyak sesama putus sekolah sekolah.

f. Deskripsi AL

AL (19 tahun, nama inisial) adalah seorang remaja laki-laki yang telah berhenti sekolah sekitar 5 tahun yang lalu. Ia berhenti sekolah sejak menamatkan

SD, namun tidak melanjutkan ke SMP karena faktor ekonomi orang tuanya tidak sanggup lagi untuk menyekolahkannya sampai jenjang SMP. Ia merasa lebih baik berhenti sekolah, karena tidak memberatkan orang tuanya lagi.

Awal mulanya setelah berhenti sekolah, ia sedih dan menyesal, karena pada saat itu masih belum ada yang bisa dilakukan seperti bekerja. Namun ia tidak merasa marah kepada siapa pun, karena ia sendiri juga yang ingin memutuskan berhenti sekolah selain alasan ekonomi.

Pengalaman yang ia rasakan setelah berhenti sekolah adalah tidak banyaknya teman ketika sewaktu sekolah. Ia juga tidak berteman dengan remaja yang masih sekolah karena merasa malu dan tidak pantas dengan mereka. Dalam kesehariannya ia hanya menghabiskan waktu dengan bekerja membantu keluarga dan adik-adiknya. Ia saat ini bekerja sebagai petani karet, namun adakalanya ia bekerja bersama temannya yang lain di luar daerah. AL juga merasa bahagia berteman dengan teman sesama tidak sekolah, karena menurutnya lebih terkesan ada kebersamaannya. Selain itu AL dalam keluarganya termasuk anak yang sopan, penurut kepada orangtuanya.

Tabel 2. Profil Singkat Subjek (Remaja Putus Sekolah)

No	Nama Remaja	Jenis Kelamin	Usia (tahun)	Mulai Berhenti Sekolah
1	IS	L	19	Kelas 1 SMP
2	RK	L	17	Kelas 5 SD
3	EK	L	19	Kelas 2 SMP
4	JH	L	19	Tamat SD
5	PR	L	17	Tamat SD
6	AL	L	19	Tamat SD

4.3. 2 Dinamika penyesuaian diri remaja yang putus sekolah

Penyesuaian diri merupakan salah satu aspek yang harus dipenuhi oleh setiap individu dalam kehidupannya. Dikatakan demikian karena individu dituntut mampu bersosialisasi dan menyesuaikan dirinya secara pribadi dan juga lingkungan sekitarnya.

Remaja merupakan suatu tahap perkembangan yang sangat berpengaruh terhadap tahap perkembangan berikutnya. Begitu juga dalam menyesuaikan diri, keberhasilan dalam bersosialisasi dan dituntut mampu menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan dan secara pribadi akan berpengaruh dimasa yang akan datang. Karena aspek ini akan membawa remaja pada pemahaman dan arti penting suatu kehidupan.

Menurut Hurlock (2002) remaja sangat rentan terhadap perilaku menyimpang, seperti halnya kenakalan remaja, mabuk-mabukan, free sex dll. Ini dikarenakan oleh tidak mampunya seseorang dalam menyesuaikan diri yang dinamakan dengan “*maladjustment*”. Remaja-remaja yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan, akan tampak dengan banyak perilaku menyimpang yang dilakukan remaja. Namun tidak begitu yang terjadi dengan remaja putus sekolah, remaja putus sekolah hanya tidak secara leluasa dalam menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan seperti teman sebaya, keluarga, dan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kebanyakan remaja putus sekolah dalam melakukan penyesuaian diri terkesan lebih malu, baik dengan teman yang masih sekolah, maupun masyarakat secara

umumnya. Seperti yang terjadi pada RK dan partisipan yang lainnya, Ia merasa malu berteman dan bergaul dengan remaja yang masih sekolah walaupun remaja tersebut teman satu sekolah semasa SD dulunya. Menurutnya ia lebih nyaman dengan teman yang sesama putus sekolah, karena ada rasa kebersamaan yang lebih kuat, dan selalu satu ide dalam melakukan sesuatu. Sesuai dengan ungkapan “EK”.

“Dekat kali ndak juga (Verbatim EK, Baris 63). Malu saja rasanya dengan mereka yang sekolah tu.

Kami kalau dengan sesama putus sekolah pasti agak dekat lah, kan sama-sama putus sekolah, jadi ada rasa kebersamaan.

Hal berbeda dengan teman sebaya yang masih sekolah, partisipan selalu mengungkapkan bahwa mereka tidak dekat dengan remaja yang masih sekolah, karena menurut mereka remaja yang sekolah lebih banyak memilih berteman dengan sesama remaja yang sekolah. Sehingga remaja yang putus sekolah merasa tidak pantas berteman dan bergaul dengan remaja yang masih sekolah, selain itu remaja yang sekolah banyak menghabiskan waktunya di sekolah.

Berbeda dengan IS, ia adakalanya merasa malu berteman dengan remaja yang sekolah apabila remaja sekolah sedang berkumpul dengan sesama remaja sekolah lainnya. Ketika itulah ia malu dan merasa tidak pantas berada dengan remaja yang sekolah, karena banyak dari mereka yang berkumpul dari kalangan remaja yang sekolah. Tetapi dalam keadaan lain ia merasa biasa dengan remaja sekolah, seperti ketika berada dalam waktu dan tempat yang biasa saja, karena hampir semua angkatan IS bersekolah, sehingga ia sudah merasa biasa dengan teman yang lain yang juga masih sekolah.

Selain dengan teman sebaya, remaja putus sekolah juga harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar seperti masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diantara mereka yang putus sekolah merasa tidak ada masalah tentang sosialisasi dengan masyarakat sekitar tempat tinggalnya. AL dan JH yang merasakan bahwa mereka dekat dengan masyarakat, karena kesehariannya mereka juga sering dihabiskan dengan berkumpul dengan masyarakat dan mengikuti kegiatan yang dilakukan masyarakat. Hal ini sesuai dengan ungkapan “AL”

“Ikut lah, kayak acara khatam al-quran di mushallah dekat rumah. Kami warga sekitar yang berpartisipasi, karena kami juga banyak yang tidak sekolah, kalau acara kampung, ndak ikut terlibat kali lah, palingan hanya mengikuti saja kan banyak remaja sekolah yang ikut (Verbatim AL Baris : 104-108)

Aspek penyesuaian diri yang penting adalah dalam lingkungan keluarga, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam memahami dirinya dan dasar-dasar pola pergaulan. Peraturan yang ada dalam keluarga mencerminkan harapan tentang hubungan keluarga dengan seorang anak. Oleh karena itu keluarga dituntut mampu memberikan pelajaran kepada seorang remaja arti penting dalam proses penyesuaian diri.

Banyak remaja putus sekolah mengerti akan pentingnya suatu proses sosialisasi dalam berbagai lingkungan, IS dan JH merupakan salah satu contoh yang memperlihatkan bahwa mereka dalam keluarganya saling dekat dan orangtuanya selalu memberikan pelajaran penting terhadap apa yang harus diperbuatnya dalam berhubungan dengan lingkungan sekitar.

4.3.2. 1. Pengalaman Remaja Putus Sekolah dalam Menyesuaikan Diri

Tabel 3
Pengalaman Remaja Putus Sekolah dalam Menyesuaikan Diri

Subjek	Pengalaman	Permasalahan
IS	Rasa malu, merasa tidak pantas, kurang percaya diri.	Setelah putus sekolah beberapa tahun yang lalu, IS merasa ada yang menghambat dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ia tidak seperti ketika sekolah dulunya yang tidak ada rasa malu dalam berteman dan ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan di masyarakat.
RK	Pendiam, merasa malu, tidak pantas.	RK merasakan setelah putus sekolah sejak SD, ia tidak memiliki banyak teman dalam sehari-harinya, ia hanya berteman dengan sesama putus sekolah saja.
EK	Tidak memiliki banyak teman, rasa malu.	Putus sekolah sejak kelas 2 SMP membuat EK menyadari arti penting sekolah, karena ia merasa sangat banyak dirugikan dalam banyak hal, diantaranya adalah ia tidak bisa
JH	Malu, pendiam, rasa tidak pantas.	Putus sekolah yang menghambat berinteraksi dengan teman sebaya yang masih sekolah dan juga masyarakat secara umumnya,, karena JH merasa malu dan merasa rendah diri dengan temannya yang sekolah.
PR	Malu, kurang percaya diri dalam bergaul dengan orang lain.	Dalam berinteraksi dengan orang lain, hal utama yang dirasakan oleh PR adalah tidak bisa secara bebas dalam berinteraksi seperti ketika sekolah dahulunya.
AL	Berteman hanya sesama putus sekolah, tidak memiliki akses berpartisipasi dalam kegiatan pedesaan.	Ketika melihat teman yang masih sekolah bisa diterima dan sangat dihargai di mata masyarakat dan teman sebaya.

Dari ke enam subjek di atas yang mengalami putus sekolah, mereka menunjukkan perasaan-perasaan yang dialami setelah putus sekolah. Status sebagai remaja yang putus sekolah yang dilami oleh remaja tersebut dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya tidak sepenuhnya berjalan dengan baik, mereka mengalami sedikit hambatan.

Pada dasarnya usia remaja diharapkan agar mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mampu menjalankan perannya sebagai laki-laki dan perempuan agar dapat diterima oleh lingkungannya. Karena hal ini merupakan sebuah tugas perkembangan yang harus dijalani oleh seorang individu dan akan berdampak pada masa yang akan datang, oleh karena itu remaja dituntut agar mampu menyesuaikan dirinya dengan baik sehingga tugas perkembangan terselesaikan dengan baik dan tidak mengalami kendala. Dapat disimpulkan bahwa pengalaman yang dirasakan oleh remaja putus sekolah dalam berinteraksi dengan lingkungannya merupakan suatu kewajiban yang harus mereka laksanakan, karena sesuai dengan tugas perkembangan dalam masa remaja.

Pengalaman yang sering dialami oleh beberapa subjek adalah berupa status sebagai putus sekolah yang mereka sandang, rasa malu, rendah diri, rasa tidak pantas, dan tidak secara bebas dalam bersosialisasi.

1) Status sebagai remaja putus sekolah

Putus sekolah merupakan hal yang tidak pernah diinginkan oleh setiap individu, begitupun dengan seorang remaja. Usia remaja masih dalam usia pendidikan, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hurlock, (2002) bahwa remaja masih dalam tahap pencarian identitas diri. Sehingga putus sekolah

jangan menjadi suatu hal menakutkan yang akan menghambat dalam melakukan penyesuaian diri. Hasil penelitian menunjukkan putus sekolah menjadikan remaja banyak memiliki hambatan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Karena tidak sekolah lagi tu lah kita malas ikut gabung dengan mereka yang sekolah.

2) Rasa malu

Putus sekolah bukanlah sesuatu diingikan oleh setiap remaja. Namun karena banyak hal yang menyebabkan remaja putus sekolah, sehingga banyak remaja yang masih saja putus sekolah. Dalam penelitian ini remaja yang putus sekolah pada dasarnya ingin sekali diterima, disamaratakan dengan mereka yang masih sekolah. Namun perasaan malu selalu menjadikan alasan remaja putus sekolah untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi ini membuat sebagian besar remaja-remaja ini lebih merasa nyaman jika berkumpul bersama dengan teman yang sesama putus sekolah.

Rasanya **malu** saja bergabung dengan teman yang sekolah tu (verbatim, EK baris: 67-68).

Malu berteman dengan mereka yang sekolah tu, kadang orang tu ada yang cerita tentang sekolah. Terus orang tu hanya berteman hanya dengan dia sama dia yang sekolah saja. (verbatim RK baris: 78-82)

3) Kurang percaya diri

Dalam melakukan kegiatan bersama dengan teman yang sekolah, remaja yang putus sekolah lebih merasa kurang percaya diri dihadapan temannya.

Kepercayaan diri yang kurang membuat mereka tidak merasa nyaman

bergaul dengan yang masih sekolah. Karena menurutnya faktor ekonomi yang membuatnya tidak merasa percaya diri, selain itu pada pembicaraan remaja sekolah yang selalu membahas mengenai dunia sekolah dihadapan remaja yang putus sekolah. Sehingga remaja putus sekolah merasa tidak nyambung dengan remaja yang sekolah.

Dalam berteman dengan mereka yang sekolah rasanya tidak percaya diri saja, karena kita sendiri kansudah tidak sekolah lagi. Tapi kalau dengan sesama putus sekolah, kami seperti biasa saja, ada saling cerita-cerita, dan bergurau.

4) Rasa tidak pantas

Rasa tidak pantas berteman dengan remaja yang masih sekolah selalu menghampiri remaja putus sekolah, sehingga di lapangan sangat sering dilihat remaja putus sekolah jarang ditemukan berteman dengan teman yang sekolah, mereka lebih banyak menghabiskan waktunya dengan sesama putus sekolah.

Karena mereka sering hanya berteman dengan sesama dia yang sekolah saja, kita sendiri jadinya tidak pantas saja berteman dnegan mereka, lagipun mereka juga jarang mau berteman dnegan kami yang tidak sekolah.

5) Rendah diri

Rasa rendah diri yang dirasakan oleh remaja putus sekolah adalah ketika ia di hadapan temannya yang sekolah dan di hadapan masyarakat, mereka merasa tidak berarti dan tidak mampu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Perasaan ini di tunjukkan dalam hal seperti rasa segan bertemna dengan teman yang masih sekolah.

Saya selalu merasa tidak sedih, karena ketika sekolah dulu saya tidak merasa malu dan rendah diri kalau berteman dan bersosialisasi dengan siapapun , tapi setelah tidak sekolah lagi, saya rasanya kurang pas saja kalau berteman dan bergaul dengan mereka yang sekolah.

Pengalaman yang dirasakan oleh remaja yang putus sekolah dalam sehari – harinya dapat berdampak terhadap proses sosialisasi yang dilakukan oleh remaja putus sekolah dengan lingkungan sekitarnya. Mereka sering mengungkapkan bahwa mereka yang putus sekolah tidak pantas berteman dan bergaul dengan mereka yang masih sekolah, hal ini juga yang membuat mereka tidak secara bebas dalam melakukan penyesuaian diri. Mereka dalam melakukan penyesuaian diri akan mengalami kendala, karena mereka selalu menganggap bahwa berteman dan bergaul dengan orang lain harus ada yang bisa kita banggakan dimata orang tersebut. Sehingga mereka yg tidak bisa dan tidak ada yang di banggakan mereka akan merasa malu, rendah diri.

Tapi yang jelas kalau ndak sekolah kita jarang di ikutkan dalam acara – acara yang dilakukan di kampung (verbatim.JH baris134-135).

Dalam proses wawancara subjek menaruh harapan bahwa ia da temannya yang lain dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, seperti yang pertama kali di lingkungan teman sebaya, karena menurut Martania (dalam Andayanai, 1982), besarnya peran teman sebaya pada masa remaja disebabkan remaja menyadari tekanan sosial dan perlunya mengadakan hubungan dengan lingkungan sosial, sehingga remaja lebih banyak melakukan aktivitas dengan sesama teman sebaya. Selain itu keluarga juga berperan sangat penting dalam menciptakan arti sebuah sosialisasi pada remaja yang putus sekolah.

Pengalaman remaja yang putus sekolah tersebut dapat dibagi menjadi dua tema utama, yakni: perasaan setelah berhenti sekolah dan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar setelah berhenti sekolah.

1. Perasaan Subjek Setelah Berhenti dari Sekolah

Tabel 4
Perasaan Subjek Setelah Berhenti dari Sekolah

Subjek	Dominan Perasaan Subjek
IS	Menyesal, ingin bekerja membantu keluarga, sedih, tertekan
RK	Rendah diri dengan teman yang lainnya
EK	Menyesal, sedih, kesal, ketakutan, rendah diri
JH	Menyesal, rendah diri, sedih
PR	Menyesal, sedih.
AL	Menyesal, sedih, ingin Bantu orang tua.

Dari hasil wawancara yang diperoleh dari keenam subjek, setelah memutuskan untuk berhenti sekolah mereka hampir semuanya menyatakan rasa menyesal dan sedih. Reaksi ini muncul ketika remaja putus sekolah melihat teman yang masih sekolah mempunyai kesempatan banyak dalam bersosialisasi dengan lingkungan seperti teman sebaya dan masyarakat.

Disisi lain remaja putus sekolah juga menyadari status sebagai remaja yang putus sekolah. Sebagai remaja yang putus sekolah ia tidak banyak memiliki teman dari kalangan remaja sekolah, tidak seperti waktu sekolah dahulunya yang memiliki banyak teman dan memiliki kesibukan yang berhubungan dengan masyarakat dan teman sebaya. Setelah menyandang status sebagai remaja putus sekolah banyak hal yang berubah dalam kesehariannya, salah satunya adalah ia tidak banyak waktu dalam berinteraksi dengan lingkungan. Tetapi remaja putus

sekolah tetap ingin beraktivitas seperti remaja yang sekolah yang dihargai dan dilibatkan dalam acara yang dilakukan di kampung.

2. Penyesuaian Diri Terhadap Lingkungan Sekitar

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Schneiders (2010) bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang, diantaranya adalah faktor lingkungan seperti lingkungan keluarga, teman sebaya dan masyarakat. Selain itu dalam Fahmy (1982), mengatakan bahwa penyesuaian diri secara pribadi juga ikut mempengaruhi seseorang dalam menyesuaikan diri.

Penyesuaian diri pribadi adalah suatu cara penerimaan diri sendiri, seorang individu memunculkan suatu perilaku atau suatu tindakan yang dilakukan untuk kepuasan diri individu itu sendiri sehingga mereka lebih merasa bebas dalam mengeksplorasi diri sesuai dengan keinginan dan kebutuhan individu tersebut.

Menurut Fahmy (1982) mengungkapkan penyesuaian pribadi adalah penerimaan individu terhadap dirinya, tidak benci, lari, atau tidak percaya padanya. Sementar itu Sukanto (2002), menjelaskan bahwa ketidaksesuaian yang dapat dipulihkan kembali setelah terjadi suatu perubahan , maka keadaan tersebut dinamakan penyesuaian.

Selain itu faktor lingkungan sosial yang dimaksud mempengaruhi penyesuaian diri seseorang akan dijelaskan secara rinci. Setiap individu hidup dalam masyarakat, yang mana dalam masyarakat tersebut terdapat proses saling mempengaruhi satu sama lainnya. Dari proses tersebut akan timbul suatu pola kebudayaan dan tingkah laku sesuai dengan sejumlah aturan, hukum, adat dan

nilai-nilai yang mereka patuhi., demi untuk mencapai penyelesaian bagi persoalan hidup sehari-hari. Dalam bidang ilmu psikologi sosial, proses ini dikenal dengan proses penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat sekitar tempat tinggalnya, keluarga, teman sebaya, dan masyarakat secara umumnya (Mu'tadin, 2002).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang sangat berpengaruh penting bagi remaja dalam menyesuaikan diri adalah dengan lingkungan teman sebaya. Karena status putus sekolah yang di sandang dalam lingkungan keluarga dan masyarakat tidak begitu berpengaruh dalam menyesuaikan diri.

a) Penyesuaian Diri Terhadap Lingkungan Teman Sebaya

Usia remaja menurut Hurlock adalah usia yang lebih banyak dihabiskan dengan bermain, yang dalam hal ini bermain dengan teman sebaya. Pertemanan yang kekal akan menjadi hal utama dalam diri remaja, remaja tidak akan dapat dipisahkan dengan teman sebaya.

Selain dengan lingkungan keluarga, remaja putus sekolah juga banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya. Disini ada dua bentuk lingkungan teman sebaya.

1). Remaja yang masih sekolah.

Remaja putus sekolah tidak banyak berteman dengan teman yang masih sekolah karena berbagai alasan, salah satunya adalah karena rasa malu

dan rasa tidak pantas dalam berinteraksi dengan remaja yang sekolah. di sini juga terdapat dua bentuk teman sebaya yang masih sekolah, pertama adalah yang masih sekolah di kampung, remaja putus sekolah walaupun sama-sama di kampung, namun tidak bisa dekat dengan remaja yang sekolah karena menurut mereka remaja yang sekolah sering menghabiskan waktu dengan sesama remaja sekolah yang lainnya, mereka jarang sekali mau bergaul dan berteman dengan remaja putus sekolah. Kedua adalah remaja yang masih sekolah di luar daerah, hampir sama dengan remaja yang sekolah di kampung, remaja putus sekolah juga tidak bisa berteman dengan mereka yang sekolah di luar daerah, karena menurut mereka remaja yang sekolah lebih banyak menghabiskan waktu dengan sesama sekolah, berteman dengan mereka selalu berbicara mengenai sekolah.

2). Remaja yang sesama putus sekolah.

Remaja lebih banyak menghabiskan waktu bermain dengan sesama teman sebaya. Dalam hasil penelitian yang diperoleh, beberapa remaja lebih banyak menghabiskan waktunya dengan bermain, dan berkumpul, bahkan bekerja dengan teman sebaya yang sesama tidak sekolah. Hal ini dikarenakan remaja putus sekolah merasa lebih nyaman dengan sesama putus sekolah. Rasa senasib yang dirasakan oleh remaja putus sekolah dapat membuat mereka menjadi lebih dekat dan saling mengerti dengan yang lainnya.

4. 4 Pembahasan

Awalnya putus sekolah bukanlah suatu hal yang diinginkan, namun hal tersebut dapat saja terjadi karena beberapa hal. Hal yang utama menjadi alasan adalah faktor ekonomi. Remaja putus sekolah adalah suatu gambaran real dunia pendidikan bahwa masih banyak ditemukan remaja yang dapat melanjutkan pendidikannya. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor utama yang selalu dikemukakan oleh partisipan karena alasan ekonomi, dan hal lain karena pengaruh teman dan pernah tinggal kelas.

Sekolah memang sejatinya tempat bagi remaja mendapatkan ilmu pengetahuan dan ilmu lainnya, di lembaga formal seperti sekolah juga seorang remaja memperoleh berbagai ilmu tentang tata cara berkehidupan yang baik. Salah satu contohnya adalah bagaimana berhubungan baik dengan semua lingkungan seperti keluarga, masyarakat, dan teman sebaya. Namun sebagai seorang remaja putus sekolah, mereka juga membutuhkan akan sosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Umumnya beberapa remaja putus sekolah yang ditemui dilapangan, mereka mengalami berbagai macam hambatan yang menimbulkan perasaan rendah diri dan perasaan malu. Mendapati hal tersebut, remaja putus sekolah akan menjadi kurang bersosialisasi dengan lingkungannya, sehingga akan menjadikan mereka tidak menjalankan tugas perkembangan pada masa tersebut. Sehingga ini akan menjadikannya berdampak pada masa berikutnya. Oleh karena itu remaja dituntut mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tanpa terkecuali bagi remaja putus sekolah.

Keberadaan remaja putus sekolah cenderung dinilai kurang baik bagi mereka yang kurang memahami dengan remaja putus sekolah. Hal yang selalu berkembang dimasyarakat adalah remaja putus sekolah tidak mempunyai adab, dan tingkah laku yang kurang sopan, namun hal ini hanyalah diutarakan oleh mereka yang kurang dekat dengan remaja putus sekolah. pandangan lain yang berbeda dengan itu adalah remaja putus sekolah merasa ingin juga disamakan dengan remaja yang masih sekolah, hal ini yang hanya diketahui oleh orang sekitar tempat tinggal remaja.

Remaja putus sekolah dimata masyarakat merupakan sebuah komunitas yang berkumpul dengan sesama putus sekolah, namun remaja putus sekolah dalam sehari-harinya ingin berkumpul dan bermain dengan remaja yang masih sekolah. Tetapi mereka lebih dikuasai oleh perasaan malu dan kurang percaya diri dengan remaja masih sekolah.

Pada intinya penyesuaian diri memiliki dua aspek (fahmy, 1982) yaitu: penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Oleh karena itu, peneliti lebih dahulu menjelaskan tentang perasaan malu dan tidak selevel yang diaraskan oleh remaja putus sekolah, yang dalam hal ini akan mempengaruhinya dalam menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan seperti halnya lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan teman sebaya

Sedangkan menurut Schneider (dalam Asrori, 2010) mengatakan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang individu dalam menyesuaikan diri. Seperti halnya lingkungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat.

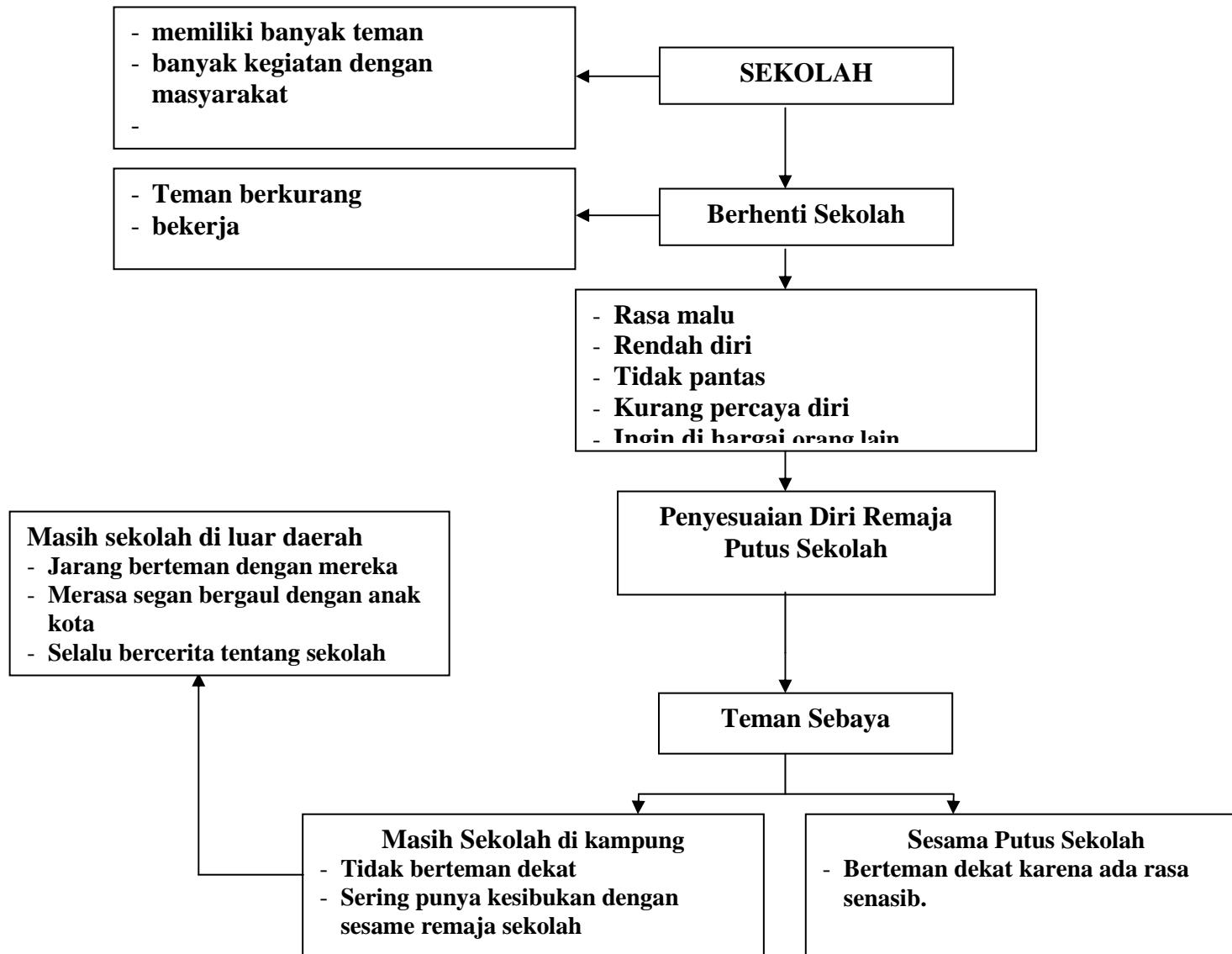
4. 5 Kesimpulan Secara Umum

Desa Tanjung merupakan salah satu desa yang terbesar di kecamatan XIII koto Kampar. Oleh karena itu beberapa tahun terakhir ini banyak perubahan yang sangat signifikan hampir di setiap bidang. Begitupun halnya dalam bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan sekarang ini sudah menampakkan hasil yang sangat bagus, ini dikarenakan sudah banyaknya sekolah yang bermunculan, seperti adanya SMA, dan SMP.

Sekitar beberapa tahun yang lalu, bidang pendidikan masih belum sebaik yang sekarang, sehingga dahulu banyak ditemukan remaja yang tidak dapat melanjutkan sekolahnya. Hal lain yang mempengaruhi adalah faktor ekonomi. Ekonomi salah satu faktor utama seseorang remaja dalam memutuskan berhenti sekolah. Selain itu juga banyak yang mempengaruhi seperti pernah tinggal kelas, terpengaruh karena teman dll.

Melihat perkembangan yang terjadi sekarang ini khususnya di desa Tanjung, sangat perlu untuk melihat kehidupan remaja yang putus sekolah. Remaja putus sekolah dari hasil penelitian yang diperoleh memiliki permasalahan dalam bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu seharusnya remaja dan masyarakat dapat melakukan interaksi yang baik dan sehat, sehingga akan membentuk kepribadian remaja yang baik.

Gambar 1.0 Dinamika penyesuaian diri remaja putus sekolah



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pada bab sebelumnya disimpulkan bahwa putus sekolah yang dialami oleh remaja menjadikan mereka memiliki beberapa hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan seperti masyarakat dan teman sebaya.

Hambatan remaja dalam menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan sekitarnya seperti masyarakat dan teman sebaya yang sekolah dan sesama tidak sekolah adalah status sebagai remaja putus sekolah, ini yang menyebabkan mereka malu dalam menyesuaikan diri dengan teman sebaya yang masih sekolah dan juga masyarakat secara umumnya. Sehingga remaja putus sekolah lebih memilih hanya berteman dan bergaul dengan teman sebaya sesama putus sekolah dan masyarakat sekitar tempat tinggalnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa putus sekolah dapat menyebabkan beberapa hal, diantaranya adalah mereka akan tidak memiliki banyak waktu dengan teman sebaya yang masih bersekolah, ke dua mereka akan merasa malu bergaul dan bermain dengan remaja yang masih bersekolah. Penelitian ini menghasilkan beberapa bentuk penyesuaian diri pada remaja yang putus sekolah, seperti :

1) Lingkungan teman sebaya

Di lingkungan teman sebaya remaja putus sekolah berusaha untuk tetap diterima oleh teman sebayanya. Mereka akan lebih memilih bermain

dengan teman sebaya, namun remaja disini lebih memilih bergaul dengan teman yang sesama dari putus sekolah. Mereka merasa lebih nyaman bergaul dengan sesama remaja putus sekolah, karena menurut mereka intensitas bertemu dan rasa senasib seperjuangan yang membuat mereka untuk bertahan dengan teman sesama putus sekolah.

2) Lingkungan masyarakat

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa remaja putus sekolah memilih bergaul dengan masyarakat secara baik, namun remaja putus sekolah lebih banyak bersosialisasi dengan masyarakat sekitar tempat tinggal dan sekitar tempat bermain. Sedangkan dengan masyarakat secara umum mereka hanya saling tegur sapa pada saat bertemu. Sehingga remaja putus sekolah di masyarakat akan sulit menjadi anggota masyarakat yang baik dan tidak dapat melakukan penyesuaian yang selayaknya. Pada intinya remaja putus sekolah lebih banyak dan senang bergaul dengan masyarakat disekitar tempat tinggal mereka, karena menurut mereka berjauhan rumah juga membuat mereka tidak sering bergaul dengan masyarakat secara umum.

5.2 Saran dan Harapan

Ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan, diantaranya:

1) Bagi orangtua

Orangtua idealnya dapat dan mendukung anaknya untuk bersekolah. karena sekolah dapat memberikan pelajaran yang begitu penting dalam

kehidupan sehari-hari. Sekolah juga memberikan dampak yang sangat besar terhadap perkembangan seseorang anak. Sehingga sangat diharapkan orangtua menyekolahkan anaknya hingga tingkat SMA.

2) Bagi remaja

Diharapkan bagi para remaja putus sekolah agar tidak membatasi diri dalam bergaul, karena pada dasarnya semua individu sama. Putus sekolah bukanlah suatu hal yang negatif, sehingga diharapkan remaja mampu dalam menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan sekitar.

3) Bagi pihak yang terkait

Dalam penelitian ini diperoleh gambaran bahwa remaja yang putus sekolah rata-rata bekerja sebagai petani penyadap karet. Oleh karena itu diharapkan keapada pihak yang terkait dalam hal ini pemerintahan desa dan kabupaten secara umumnya mengadakan pelatihan keterampilan bagi remaja putus sekolah. Hal ini dimaksudkan agar remaja putus sekolah dapat menyalurkan berbagai keahlian yang terpendam kerena tidak sekolah, sehingga dapat memajukan perekonomian remaja dan masyarakat.

4) Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat menggali lagi dalam lagi mengenai aspek-aspek penyesuaian diri yang dilakukan oleh remaja putus

sekolah. Seperti halnya dari aspek yang ditimbulkan akibat tidak mampunya remaja dalam menyesuaikan diri. Selain itu juga melihat faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan penyesuaian diri seperti berbagai lingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, budi. 2003. *Hubungan antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian diri pada remaja laki-laki* (Jurnal Psikologi).
- Ali & Asrori, M. 2010. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Al-Mighwarah.2006. *Psikologi Remaja (Petunjuk Bagi Guru dan Orangtua)*. Bandung: Pustaka Setia
- Chairani, Lisya. 2010. *Menghafal Al-Qur'an itu mudah, Menjaganya sulit: Dinamika Regulasi Diri Pada Remaja Penghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Creswell. 1998. *Qualitative Design: Choosing Among Five Traditions*. New Delhi: Sage Publications
- Davidof, Linda. 1991. *Psikologi Umum*. Jakarta: Erlangga
- Fahmi, Mustafa. 1982. *Penyesuaian Diri, Tejemahan Oleh Zakiah Drajat*. Jakarta: PT. Bulan Bintang
- Gerungan, W. A. 2002. *Psikologi Sosial.*, Cetakan ke-2 Edisi ke-15. Bandung: Redika Aditama
- Hurlock, E. B. 1994. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Gelora Aksara
- Hurlock, E. B. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Erlangga
- Kuswano, Engkus. 2009. *Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Monks, dkk. 2002, *Psikologi Perkembangan (Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Mu'tadin, 2002. *Jurnal Penyesuaian Diri Remaja*. Jakarta.
- Patilima, Hamid, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Poerwandari, E. Kristi. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.
- Rohmat. 2009. Muraqabah dan Perubahan Perilaku (*Skripsi*). Pekanbaru: Fakultas Psikologi UIN Suska Riau

- Sadeq, Said Nur. 2009. Penyesuaian Diri Waria di Kota Pekanbaru(*skripsi*)..
Pekanbaru: Fakultas Psikologi UIN Suska Riau
- Santrock, Jhon W. *Adolescence: Perkembangan remaja*, Edisi 5, Jilid I. Jakarta:
Erlangga
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sulaiman, Dadang. 1995. *Psikologi Remaja (Dimensi-Dimensi Perkembangan)*.
Bandung: Mandar Maju
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Yusuf, Syamsul, 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT
Remaja Rosdakarya
- _____. 2002. *Penyesuaian Diri Remaja*. http://www.e_psikologi.com
- _____, *Penyesuaian Diri Remaja*. www.google.com
(Artikel). Diakses 22 Juni 2010
- Hasil Penelitian PUSDATIN PUANRI di wilayah Kabupaten Kampar